

## Eksplorasi Peran Apoteker sebagai Konselor Kesehatan Mental Melalui Pendekatan Farmakoterapi dan Psikososial

**Nova Andalas Sari<sup>1</sup>, Deswara Cintana Putri<sup>1</sup>, Talita Maharani Cristiana<sup>1</sup>, Fitri Dwi Amarta<sup>1</sup>,  
Eka Rahma Nur Hidayah<sup>1</sup>, Heni Lutfiyati<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

\*) E-mail: [henilutfiyati@unimma.ac.id](mailto:henilutfiyati@unimma.ac.id)

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel :*

Diterima

11 November 2025

Disetujui

11 November 2025

Dipublikasikan

30 November 2025

### **Kata Kunci:**

Kata kunci Apoteker,  
Konselor,  
Farmakoterapi,  
Psikososial,  
Kesehatan Mental

### **Keywords:**

Keywords  
Pharmacist,  
Counselor,  
Pharmacotherapy,  
Psychosocial, Mental  
Health

### **Abstrak**

**Latar belakang:** Kesehatan mental merupakan bagian penting dari kesejahteraan seseorang dan produktivitas masyarakat. Jumlah masalah kesehatan mental di Indonesia semakin meningkat, sehingga dibutuhkan kerja sama para profesional kesehatan, termasuk apoteker, dalam memberikan dukungan melalui pengobatan dan layanan psikologis. Namun, peran apoteker sebagai konselor kesehatan mental belum sepenuhnya dikembangkan, terutama dalam menangani tantangan komunikasi dan efektivitas pendekatan pelayanan mereka. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran apoteker sebagai konselor kesehatan mental melalui pendekatan farmakoterapi dan psikososial di Rumah Sakit X Kota Magelang. **Metode:** Penelitian menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan apoteker dan pasien, kemudian dianalisis menggunakan teknik eksplikasi data berbantuan perangkat lunak NVIVO 12. **Hasil:** Hasil menunjukkan bahwa apoteker memiliki peran penting dalam memberikan edukasi tentang obat, memberi konseling terkait masalah psikologis serta bekerja sama dengan tenaga kesehatan lainnya. Tantangan utamanya adalah kurangnya tenaga manusia, waktu yang terbatas untuk melayani pasien, serta stigma yang masih ada di kalangan pasien terkait kesehatan mental. Media komunikasi, baik yang online maupun offline, saling melengkapi dalam memperkuat hubungan dan interaksi terapeutik antara apoteker dengan pasien. **Simpulan dan saran:** Simpulan penelitian dan saran penelitian ke depannya.

### **Abstract**

**Background:** Mental health is a crucial component of individual well-being and community productivity. In Indonesia, the increasing prevalence of mental health problems highlights the need for collaboration among health professionals, including pharmacists, in delivering pharmacological and psychosocial support. However, the role of pharmacists as mental health counselors has not been optimally developed, particularly regarding communication effectiveness and service implementation. **Objectives:** This study aimed to explore the role of pharmacists as mental health counselors through pharmacotherapy and psychosocial approaches at Hospital X in Magelang City. **Methods:** A qualitative approach was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and Focus Group Discussions (FGDs) involving pharmacists and patients. Data analysis was conducted using explanatory techniques supported by NVIVO 12 software. **Results:** The findings indicate that pharmacists play a significant role in medication education, psychological counseling, and interprofessional collaboration. Key challenges include limited human resources, insufficient consultation time, and persistent mental health stigma among patients. Online and offline communication methods were found to complement each other in strengthening therapeutic relationships.

**Conclusions and suggestions:** Pharmacists contribute substantially to achieving optimal therapeutic outcomes by balancing pharmacotherapy and psychosocial care. Strengthening this role requires enhanced training in empathic communication, increased pharmaceutical staffing, and supportive institutional policies.

## PENDAHULUAN

Kesehatan mental memiliki peran krusial dalam kehidupan setiap individu, karena dengan kondisi mental yang baik, seseorang dapat menjalani aktivitas harian secara optimal, merespons tekanan hidup dengan cara yang sehat, bekerja dengan produktif, dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya (Sarumi, 2023). Kesehatan mental juga sangat penting dan berpengaruh bagi kepentingan pemerintah, lembaga, dan individu yang bekerja untuk mengatasi masalah kompleks yang disebabkan oleh gangguan kesehatan mental. Berbagai gangguan kesehatan mental, termasuk gangguan kecemasan dan penyalahgunaan zat berkontribusi secara signifikan terhadap beban penyakit secara global. Masalah kesehatan mental tidak hanya menyebabkan korban jiwa, tetapi juga memiliki efek sosio-ekonomi seperti penurunan produktivitas, peningkatan biaya perawatan kesehatan, dan peningkatan risiko kondisi kesehatan fisik yang menyertainya (Tawil, 2023).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Risksedas) tahun 2018 terdapat lebih dari 12 juta penduduk Indonesia berusia di atas 15 tahun yang mengalami depresi dan sekitar 19 juta lainnya mengalami gangguan mental emosional. Jumlah kasus depresi pada tahun 2023 diperkirakan mencapai 9.162.886 atau sekitar 3,7% dari total populasi dan angka kasus bunuh diri meningkat secara signifikan dari 902 kasus pada tahun 2022 menjadi 1.226 kasus pada tahun 2023. Temuan Risksedas pada tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 32 juta orang mengalami gangguan mental dengan prevalensi gangguan kecemasan mencapai 16% dan depresi mencapai 17,1%. Gangguan ini meningkatkan risiko kematian akibat bunuh diri dan meningkatkan biaya sistem pelayanan kesehatan. Pada tahun 2018 hingga 2024 prevalensi gangguan kesehatan mental terus meningkat secara nasional dan global.

Apoteker memiliki peran strategis dan holistik dalam sistem pelayanan kesehatan, terutama dalam mendukung pasien dengan gangguan kesehatan mental. Selain sebagai penyedia obat, apoteker berfungsi sebagai edukator, konselor, serta mitra kolaboratif dalam tim kesehatan multidisiplin. Aksesibilitas apoteker di masyarakat menjadikan apoteker berperan penting dalam memberikan edukasi mengenai penggunaan obat psikotropika, efek samping, dan pentingnya kepatuhan terapi. Melalui komunikasi yang empatik, apoteker dapat membangun hubungan yang mendukung aspek psikososial pasien sekaligus membantu mengurangi stigma terhadap gangguan mental. Kolaborasi aktif dengan dokter, psikiater, dan tenaga kesehatan lainnya memungkinkan apoteker meninjau pengobatan secara optimal, menurunkan angka kunjungan darurat psikiatri, serta meningkatkan hasil terapi. Apoteker berperan dalam meningkatkan kualitas hidup serta efektivitas layanan kesehatan mental, sehingga menjadi bagian penting dari sistem kesehatan jiwa yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan pasien.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rens, 2023) kolaborasi antara apoteker komunitas dan layanan perawatan sosial memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan pasien, terutama pada aspek psikososial. Apoteker komunitas dibekali kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan psikososial yang belum terpenuhi dengan memberikan informasi mengenai layanan bantuan yang tersedia serta merujuk pasien ke pusat kesejahteraan bila diperlukan. Dalam hal ini, apoteker berperan aktif membuka percakapan mengenai kesejahteraan psikososial dan memberikan edukasi kepada pasien agar mampu mengenali tanda-tanda masalah psikososial pada dirinya sendiri.

Berdasarkan data kuantitatif dari penelitian internasional oleh (Samorinha dkk., 2022), menunjukkan bahwa peran apoteker dalam pelayanan kesehatan mental di berbagai negara masih terbatas dan didominasi oleh fungsi tradisional sebagai pendispensi obat. Dari 252 apoteker komunitas yang disurvei, 74,2% melaporkan telah melakukan sedikitnya lima praktik konseling, tetapi sebagian besar hanya mencakup pemberian informasi dasar seperti cara penggunaan obat (88,5%) dan penjelasan fungsi obat (77,4%), sedangkan aspek pendampingan pasien seperti menanyakan efek samping (43,7%) dan mengevaluasi kepatuhan (55,6%) masih jarang dilakukan. Tingkat kepercayaan diri apoteker dalam memberikan pelayanan kesehatan mental hanya sebesar 2,85 dari skala 4, dengan tingkat kenyamanan 2,72, dan hanya 42,1% yang pernah mengikuti pelatihan lanjutan di bidang kesehatan mental. Selain itu, masih terdapat stigma di mana 31,3% apoteker menilai pasien dengan gangguan mental sulit diajak berkomunikasi. Data ini sejalan dengan temuan (Rens, 2023) yang menekankan pentingnya pelatihan yang memadai serta perlunya kolaborasi struktural antara apotek komunitas dan perawatan psikososial agar apoteker tidak hanya berfokus pada aspek farmakoterapi, tetapi juga berperan aktif dalam mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan pasien secara holistik

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran apoteker sebagai konselor kesehatan mental melalui pendekatan farmakoterapi dan dukungan psikososial di Rumah Sakit X Kota Magelang. Kebaruan pada penelitian ini yaitu terletak pada penekanan bahwa peran apoteker dalam memberikan dukungan psikososial kepada pasien yang mengalami gangguan kesehatan mental masih kurang secara optimal. Selama ini peran apoteker lebih berfokus pada pemberian obat dan informasi terkait penggunaannya, sedangkan keterlibatan apoteker dalam memberikan dukungan psikososial, berkomunikasi empatik, serta melakukan konseling terapeutik belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini menggali lebih dalam mengenai keterlibatan peran apoteker dalam aspek psikososial, mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi, serta menemukan peluang untuk meningkatkan peran apoteker sebagai bagian yang integral dalam layanan kesehatan mental yang holistik. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi apoteker, seperti hambatan komunikasi, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan peningkatan kompetensi di bidang kesehatan jiwa. Secara keseluruhan, penelitian ini berupaya mengintegrasikan farmakoterapi dengan dukungan psikososial untuk meningkatkan efektivitas terapi dan kualitas layanan farmasi, sekaligus menggambarkan peran apoteker dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dengan gangguan mental (Safriani dkk., 2025). Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka mendorong peneliti untuk melakukan riset tentang "Eksplorasi Peran Apoteker sebagai Konselor Kesehatan Mental melalui Pendekatan Farmakoterapi dan Dukungan Psikososial".

## METODE PENELITIAN

### Instrumen Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan Ethical Clearance dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Muhammadiyah Magelang dengan No.0283/KEPK-FIKES/II.3.AU/F/2024. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu panduan wawancara dengan informan pasien dan apoteker.

Penelitian ini menggunakan desain riset dengan metode kualitatif. Rancangan penelitian dilakukan melalui 6 (enam) tahapan inti yang dimulai dari tahap observasi lapangan, *literature review*, penyusunan instrumen penelitian dengan kriteria subjek penelitian yaitu apoteker Rumah Sakit X dan pasien kesehatan mental pada Rumah Sakit X dengan kriteria inklusi pasien usia 20-50 tahun dan

kriteria eksklusi dengan usia dibawah 20 tahun, untuk pengumpulan data melalui wawancara dengan alat bantu berupa *recorder*, panduan wawancara, yang dilanjutkan dengan tahap transkrip verbatim serta analisis data dengan tahapan sebagai berikut:

a. *Observasi Lapangan*

Penelitian ini dilakukan dengan meninjau langsung dilokasi penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi nyata di Rumah Sakit X dan meminta perizinan mengambil sempel untuk melakukan penelitian. Peneliti mengamati interaksi apoteker dengan pasien kesehatan mental guna memperoleh gambaran awal yang menjadi dasar penyusunan instrumen penelitian dan pertanyaan wawancara yang relevan.

b. *Literature View*

Tahap literature review dilakukan dengan meninjau berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi jurnal, dan artikel penelitian terdahulu, dengan tujuan memperkuat landasan teori, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, sekaligus memberikan dasar konseptual yang kuat sebagai acuan dalam pelaksanaan studi ini.

c. *Penyusunan Instrumen*

Penelitian Peneliti menyusun instrumen penelitian berupa panduan wawancara yang berfungsi untuk mempermudah proses pengumpulan data. Penyusunan panduan ini didasarkan pada hasil observasi lapangan serta kriteria subjek penelitian, yaitu apoteker dan pasien kesehatan mental di Rumah Sakit X dengan inklusi usia 20–50 tahun serta eksklusi usia di bawah 20 tahun. Selain itu, penyusunan instrumen juga merujuk pada berbagai referensi dari jurnal dan studi literatur yang relevan.

d. *Pengumpulan Data Melalui Wawancara*

Penelitian ini dilakukan dengan proses wawancara secara langsung kepada pasien dan apoteker di Rumah Sakit X dengan menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menggali informasi responden yang sesuai dengan kriteria. Responden dibagi menjadi dua kriteria yaitu inklusi dari usia 20-50 tahun dan eksklusi usia di bawah 20 tahun.

e. *Triangulasi Data*

Pada tahap ini, triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan serta mengintegrasikan informasi dari beragam sumber untuk menguji dan memastikan validitas hasil penelitian. Langkah ini berfungsi untuk menjamin keakuratan data dengan melihat informasi dari berbagai perspektif.

f. *Transkip Verbatim*

Transkrip verbatim adalah tahapan mendengarkan kembali rekaman wawancara yang telah diperoleh, kemudian menuliskannya secara rinci kata per kata. Proses ini dilakukan oleh seluruh *author* berdasarkan data wawancara yang diperoleh dari para informan.

g. *Analisis Data*

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif ini mengacu pada teknik eksplikasi data. Teknik eksplikasi berbasis observasi langsung yang ditulis dengan coding yang dijadikan dalam satu tema (proses penguraian atau pemaparan ungkapan responden yang tersirat) dengan bantuan *software* NVIVO 12.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran apoteker sebagai konselor kesehatan mental melalui pendekatan farmakoterapi dan dukungan psikososial. Peneliti ini melakukan wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) sebanyak 4 kali pertemuan wawancara dan 1 kali pertemuan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan alat pengumpulan data yaitu dari peneliti sendiri dengan alat bantu berupa recorder, dan panduan wawancara. Tahapan selanjutnya yaitu proses transkip verbatim, kemudian peneliti membaca transkip verbatim berulang-ulang dan melakukan pengelompokan kata kunci sehingga menghasilkan kategori yang dapat dikelompokkan dalam subtema dan akan menghasilkan tema utama.

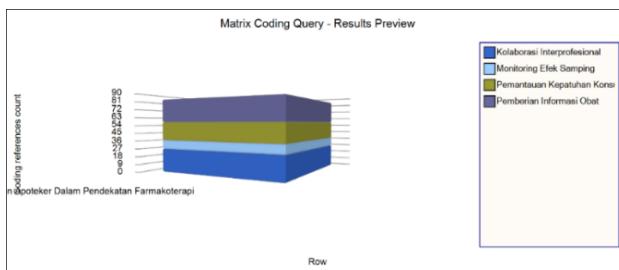
Penelitian ini memperoleh 5 (lima) tema yaitu Peran Apoteker Dalam Pendekatan Farmakoterapi, Peran Apoteker Dalam Pendekatan Psikososial, Hambatan Komunikasi, Media Komunikasi, Tantangan yang di Hadapi Apoteker dalam Memberikan Layanan Kesehatan.

### **Peran Apoteker Dalam Pendekatan Farmakoterapi**

Pendekatan farmakoterapi yang dilakukan apoteker mencakup berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, baik untuk pasien rawat inap maupun rawat jalan. Di Rumah Sakit X, apoteker berperan melalui kolaborasi interprofesional dengan tenaga kesehatan lain, serta melaksanakan pemantauan efek samping obat, kepatuhan penggunaan obat, dan pemberian informasi obat kepada pasien. Pada **Gambar 1** dapat dilihat bahwa untuk pemantauan monitoring efek samping obat muncul sebagai aspek penting meski tidak sebanyak aspek kolaborasi interprofesional sehingga dapat mengindikasikan bahwa peran apoteker dalam mendeteksi dan mencegah obat sangat penting untuk keselamatan pasien. Monitoring ini mencakup penggunaan obat untuk menemukan *Drug Related Problem*.

Kolaborasi interprofesional antara apoteker dengan dokter mengacu dengan terapi farmakologis yang didukung dengan pernyataan apoteker X “....menjelaskan terapi farmakologis dilihat dari efek sampingnya ke lambung...” (Apoteker RS X) untuk mewujudkan pelayanan kesehatan terutama dalam pemilihan dan penggunaan obat di rumah sakit. Seperti pernyataan dari apoteker rumah sakit “*kalau pemilihan obat di rumah sakit itu udah tergantung sama dokternya ya kalau dokter sudah meresepkan jadi ya udah kita ngikut sama dokternya aja, paling kayak konfirmasi lagi....*” (Apoteker RS X). Temuan ini sejalan dengan (Ariani Kurniasih dkk., 2022) menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan dapat mendukung keberhasilan kolaborasi interprofesi antara apoteker dan dokter di rumah sakit. Melalui kolaborasi ini, apoteker memastikan ketersediaan obat serta melakukan konfirmasi kepada dokter terkait obat yang akan diberikan kepada pasien. Dengan kompetensi yang dimilikinya, apoteker juga berperan

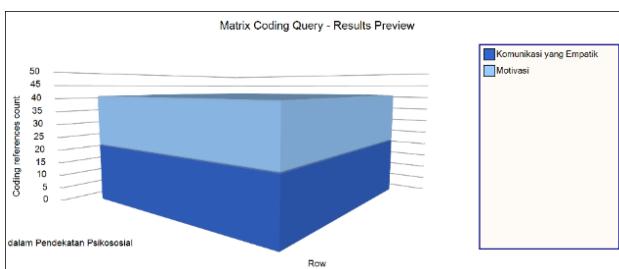
dalam mengkaji dan menyesuaikan penggunaan obat untuk mencegah terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*).



**Gambar 1** Peran Apoteker dalam Pendekatan Farmakoterapi

### Peran Apoteker Dalam Pendekatan Psikososial

Perkembangan psikososial mencakup aspek kognitif, kemandirian, dan interaksi sosial individu. Apoteker berperan tidak hanya sebagai penyedia obat, tetapi juga sebagai tenaga kesehatan yang memahami kebutuhan emosional pasien. Melalui pendekatan psikososial, apoteker dapat memberi dukungan empatik, membantu penyesuaian terapi, serta membangun kepercayaan untuk meningkatkan kepatuhan dan kesejahteraan pasien secara menyeluruh (Hasibuan dkk., 2024). Pada **Gambar 2** menunjukkan bahwa pada aspek psikososial terbagi menjadi dua poin yaitu pemberian motivasi dan menciptakan komunikasi yang empatik. Hal tersebut didukung oleh pernyataan apoteker pada Rumah Sakit X “...cara berbicara Apoteker kepada pasien dilakukan dengan hati-hati tanpa menyenggung perasaan pasien”. Pendekatan ini penting dalam layanan kesehatan karena membantu tenaga medis memahami kondisi pasien secara lebih mendalam, sehingga mampu memberikan perawatan yang tepat dan empatik (Gantara P & Nurhadi, 2024). Dalam bidang kesehatan mental, apoteker tidak hanya berfokus pada pemberian dan pengelolaan obat, tetapi juga berperan dalam memberikan dukungan psikososial kepada pasien. Dukungan ini mencakup pemberian motivasi, komunikasi terapeutik, edukasi penggunaan obat, serta pendampingan emosional agar pasien merasa didengar dan dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa peran apoteker sebagai konselor kesehatan mental sangat penting dalam penerapan pelayanan yang berfokus pada pasien (*patient-centered care*).



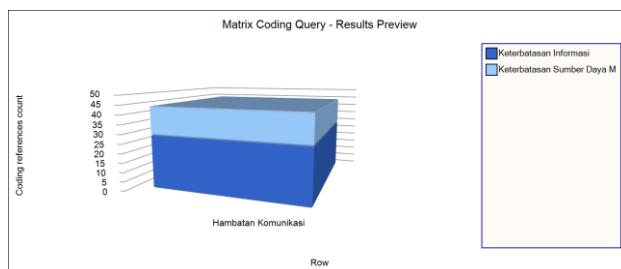
**Gambar 2** Peran Apoteker dalam Pendekatan Psikososial

### Hambatan Komunikasi

Komunikasi memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan. Hambatan komunikasi sering muncul karena keterbatasan jumlah dan kompetensi tenaga kesehatan. Dalam pelayanan kefarmasian,

khususnya saat konseling, komunikasi yang efektif diperlukan agar apoteker dapat berkontribusi secara optimal dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan pasien (Rahmawati dkk., 2022).

Pada **Gambar 3** hasil *Matrix Coding Query* menunjukkan bahwa hambatan komunikasi terutama disebabkan oleh keterbatasan informasi dan keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Faktor keterbatasan informasi menjadi penyebab paling dominan, sedangkan keterbatasan SDM juga berkontribusi cukup besar. Secara keseluruhan, peningkatan efektivitas komunikasi perlu difokuskan pada perbaikan sistem informasi dan penguatan kapasitas SDM agar komunikasi berjalan lebih efisien. Hal ini ditegaskan dengan “*...kalau malam tidak langsung fast respon karena hanya satu dua orang yang menjaga...*” (Apoteker RS X). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Davis dkk., 2020) bahwa apoteker berperan penting dalam edukasi dan peningkatan pemahaman pasien, termasuk pada pasien dengan gangguan mental. Namun, keterbatasan jumlah serta pelatihan tenaga farmasi masih menjadi kendala utama dalam layanan konseling berkelanjutan (Yuliana dkk., 2019). Keterbatasan informasi menjadi hambatan komunikasi utama bagi apoteker. Kondisi ini terjadi karena kurangnya akses terhadap informasi obat dan terbatasnya waktu untuk edukasi pasien, sehingga komunikasi dan pelayanan kefarmasian menjadi kurang optimal. Hal tersebut di dukung dengan pernyataan Apoteker Rumah Sakit X “*...dari ranah kita memburu cepat jadikan informasi yang mungkin yang kita berikan mungkin kurang...*” (Apoteker RS X). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nuraini dkk., 2023) bahwa kurangnya informasi terkait obat dapat menyebabkan ketidakpatuhan pengobatan oleh pasien.



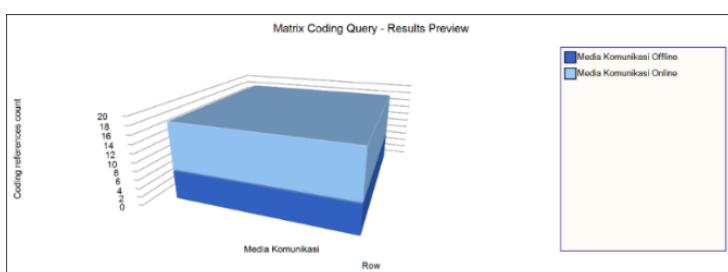
**Gambar 3** Hambatan Komunikasi

### Media Komunikasi

Media komunikasi layanan kesehatan terbagi menjadi dua yaitu offline dan online. Komunikasi offline mencakup konsultasi di apotek, penyuluhan, serta seminar kesehatan mental yang memungkinkan apoteker memberikan edukasi farmakoterapi dan dukungan psikososial secara empatik. Hal ini sejalan dengan temuan (Pranata dkk., 2025) yang menegaskan bahwa komunikasi tatap muka masih menjadi sarana utama dalam edukasi kesehatan. Pada **Gambar 4** hasil penelitian menunjukkan bahwa media komunikasi yang digunakan apoteker dalam konseling kesehatan mental terbagi menjadi dua, yaitu media offline dan online. Temuan ini menunjukkan bahwa peran apoteker lebih banyak muncul melalui platform digital, seperti media sosial, aplikasi konsultasi, dan forum daring, sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi dalam layanan kesehatan modern. Hal tersebut

didukung dengan pernyataan dari apoteker "...kita juga punya grup Whatsapp ada nomor farmasi" (Apoteker RS X). Sementara itu, media komunikasi offline seperti tatap muka langsung di apotek, seminar, atau penyuluhan komunitas tetap penting, namun jumlah referensinya relatif lebih sedikit. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Tim Apoteker RS X "...jika untuk aplikasi bagian farmasi belum memiliki" (Apoteker RS X).

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Alfian dkk., 2024) yang menekankan bahwa digital *health communication*, termasuk *telepharmacy* dan media sosial, memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan akses pasien terhadap layanan konseling farmasi, khususnya terkait kesehatan mental.

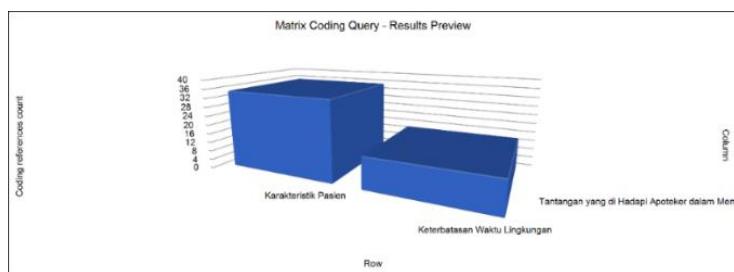


**Gambar 4** Media Komunikasi

#### **Tantangan yang di Hadapi Apoteker dalam Memberikan Layanan Kesehatan**

Dalam praktik pelayanan kefarmasian, apoteker menghadapi berbagai tantangan kompleks ketika memberikan layanan kesehatan mental kepada pasien. Pada **Gambar 5** menunjukkan bahwa karakteristik pasien merupakan tantangan dominan yang dihadapi apoteker dibandingkan dengan keterbatasan waktu dan lingkungan. Salah satu aspek karakteristik pasien yang menghambat komunikasi antara apoteker dengan pasien yaitu stigma yang dapat menciptakan *barrier* dalam keterbukaan informasi. Hal tersebut diungkapkan oleh informan apoteker yang menyatakan "... *kita sulit menggali komunikasi atau informasi yang penting dari pasien sulit didapatkan kalau memang dari pasiennya sendiri yang kurang terbuka*" (Apoteker RS X). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adventinawati, 2024) yang menyatakan bahwa hambatan utama dalam upaya mendukung kesehatan mental adalah adanya stigma, baik dari aspek sosial maupun struktural.

Keterbatasan waktu dan kondisi lingkungan menjadi tantangan bagi apoteker dalam memberikan layanan konseling kefarmasian, terutama karena tingginya beban kerja akibat banyaknya pasien yang datang secara bersamaan. Hal ini didukung dengan pernyataan informan apoteker "jadi untuk waktunya terkadang itu menumpuk di satu waktu dimana layanan farmasi juga ditekan untuk cepat dan tepat ..." namun hal-hal yang mendasar dan dibutuhkan pasien pasti disampaikan seperti obat, indikasi, dan efek samping. Tantangan ini sejalan dengan temuan (Imron & Ananta, 2024) yang menyebutkan bahwa pelayanan kefarmasian masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya jumlah apoteker, dan minimnya fasilitas untuk kegiatan konseling.



**Gambar 1** Tantangan yang Dihadapi Apoteker dalam Memberikan Pelayanan Kefarmasian

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa apoteker memiliki peran strategis dalam pelayanan kesehatan mental dengan mengintegrasikan aspek farmakoterapi dan dukungan psikososial. Melalui pendekatan ini, apoteker tidak hanya berfokus pada pengelolaan obat, tetapi juga berperan sebagai konselor yang mampu memberikan dukungan emosional, membangun kepercayaan, serta menciptakan komunikasi yang empatik dengan pasien. Kolaborasi interprofesional dan pemanfaatan media komunikasi, baik secara daring maupun luring, menjadi kunci dalam memperkuat efektivitas layanan. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan waktu, tenaga, dan stigma terhadap pasien masih perlu diatasi melalui peningkatan pelatihan, kebijakan pendukung, serta penerapan inovasi digital. Dengan demikian, penguatan peran apoteker sebagai mitra dalam kesehatan mental diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup pasien serta menciptakan sistem pelayanan yang lebih inklusif dan berkelanjutan

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rumah Sakit X yang telah memberikan kesempatan serta dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Magelang (UNIMMA) yang telah memberikan landasan akademik serta bimbingan ilmiah sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Selain itu, penulis menghargai kontribusi para apoteker serta pasien yang telah bersedia menjadi informan, sehingga memberikan data berharga dalam kajian mengenai peran apoteker dalam pelayanan kesehatan mental. Tidak lupa, apresiasi juga diberikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun teknis, meskipun tidak tercantum sebagai penulis utama naskah ini.

Atas segala bentuk bantuan, bimbingan, dan kerja sama yang telah diberikan, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulusnya.

## REFERENSI

- Adventinawati, M. K. (2024). Pencegahan Kesehatan Mental dalam Upaya Mengurangi Stigma Kesehatan Mental di Masyarakat. *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial dan Humaniora*, 2(1), 110–116. <https://doi.org/10.62383/humif.v2i1.1010>
- Alfian, S. D., Sania, J. A., Aini, D. Q., Khoiry, Q. A., Griselda, M., Ausi, Y., Zakiyah, N., Puspitasari, I. M., Suwantika, A. A., Mahfud, M., Aji, S., Abdulah, R., & Kassianos, A. P. (2024). Evaluation of usability and user feedback to guide telepharmacy application development in Indonesia: A mixed-methods study. *BMC Medical Informatics and Decision Making*, 24(1), 130. <https://doi.org/10.1186/s12911-024-02494-3>
- Ariani Kurniasih, D. A., Sinta, I., Syania, S., Andini, H., & Setiawati, E. P. (2022). Peran Apoteker dalam Kolaborasi Interprofesi: Studi Literatur. *Majalah Farmaseutik*, 18(1), 72. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i1.71900>
- Davis, B., Qian, J., Ngorsuraches, S., Jeminiwa, R., & Garza, K. B. (2020). The clinical impact of pharmacist services on mental health collaborative teams: A systematic review. *Journal of the American Pharmacists Association*, 60(5), S44–S53. <https://doi.org/10.1016/j.japh.2020.05.006>
- Gantara P, M. I. M., & Nurhadi, Z. F. (2024). Pelatihan Komunikasi Terapeutik pada Kerabat Pasien untuk Mendukung Perawatan Pasien Gangguan Jiwa. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 785–797. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i4.4848>
- Hasibuan, N. S., Ilham, M., Wahyuni, S., & Anwar, K. (2024). Perjalanan Identitas Diri: Eksplorasi Psikososial terhadap Fungsi Mental. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45971–45980.
- Imron, M., & Ananta, S. C. (2024). *Strategi Perbaikan Pelayanan Kefarmasian Pada Pelayanan Rawat Jalan Di Rumah Sakit Gambiran Kota Kediri*. 11(1).
- Nuraini, A., Rahayu, D., Rokhani, R., Sa'diyah, H., Fevi Aristia, B., & Wahyu Ningsih, A. (2023). Evaluasi Pelayanan Informasi Obat pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas X Kabupaten Bangkalan. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 3(3). <https://doi.org/10.37311/ijpe.v3i3.22891>
- Pranata, M., Fatiha, C. N., & Rofiah, K. (2025). Peran Konseling Apoteker Terhadap Profil Kualitas Hidup Pasien Depresi di Rumah Sakit Jiwa Soerojo Kota Magelang. *Lumbung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 6(1), 18–24.
- Rahmawati, S., Rahem, A., & Aditama, L. (2022). Komunikasi Sebagai Hambatan Apoteker dalam Meningkatkan Kepatuhan Pasien Hipertensi di Puskesmas.pdf. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(3), 675–679. <http://dx.doi.org/10.33846/sf13320>
- Rens, E., Scheepers, J., Foulon, V., Hutsebaut, C., Ghijsselings, A., & VAN DEN BROECK, K. (2023). Building Bridges between Pharmacy and Psychosocial Care: Supporting and Referring Patients with Psychosocial Needs in a Pilot Study with Community Pharmacists. *International Journal of Integrated Care*, 23(3), 1–10. <https://doi.org/10.5334/ijic.7531>
- Safriani, Saefuddin, & Mafruhah, O. R. (2025). Analisis Potensi Peran Apoteker Dalam Penggunaan Sistem Informasi Kesehatan Jiwa (simkeswa) Untuk Mendukung Keberhasilan Terapi Pasien Skizofrenia Di Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 552–561.

- Samorinha, C., Saidawi, W., Saddik, B., Abduelkarem, A. R., Alzoubi, K. H., Abu-Gharbieh, E., & Alzubaidi, H. (2022). How Is Mental Health Care Provided Through Community Pharmacies? A Quest for Improvement. *Pharmacy Practice*, 20(2), 01–10. <https://doi.org/10.18549/PharmPract.2022.2.2648>
- Sarumi, R. (2023). Penyuluhan Kesehatan terkait Kesehatan Mental pada Remaja. *Karya Kesehatan Journal of Community Engagement*, 3(2), 29–33. <https://stikesks-kendari.e-journal.id/K2JCE>
- Tawil, Muh. R. (2023). Jejak Literatur Penelitian Kesehatan Mental: Tinjauan Bibliometrik tentang Tren, Pendekatan Intervensi, dan Jaringan Kolaborasi. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1(04), 203–214. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i04.741>
- Yuliana, V., Setiadi, A. P., & Ayuningtyas, J. P. (2019). Efek Konseling Apoteker Terhadap Kepatuhan Minum Obat dan Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 8(3). <https://doi.org/10.15416/ijcp.2019.8.3.196>